

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh suatu kelainan hereditas atau disebabkan oleh ketidakmampuan pankreas dalam memproduksi insulin yang cukup sehingga terjadi peningkatan kadar glukosa dalam darah. Diabetes melitus dibagi menjadi tipe I dan tipe II. Diabetes melitus tipe I merupakan keadaan dimana pankreas gagal memproduksi insulin, sedangkan diabetes melitus tipe II terjadi karena ketidakmampuan tubuh untuk merespon dengan benar terhadap insulin yang diproduksi oleh pankreas.¹ Diabetes melitus tipe II lebih sering terjadi daripada tipe I.² Pada tahun 2017, Indonesia menempati peringkat ke enam di dunia untuk prevalensi penderita diabetes tertinggi di dunia dengan jumlah sekitar 10.3 juta orang.³

Penatalaksanaan diabetes melitus dibagi menjadi terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi meliputi pemberian obat, yaitu secara oral maupun injeksi berupa insulin. Terapi nonfarmakologi meliputi edukasi, pengaturan pola makan dan latihan fisik.⁴ Berdasarkan mekanisme kerjanya, obat anti-diabetik oral dibagi menjadi pemacu sekresi insulin, peningkat sensitivitas terhadap insulin, penghambat absorpsi glukosa di saluran pencernaan, penghambat DPP-IV dan penghambat SGLT-2.⁵ Berdasarkan beberapa penelitian, obat anti-diabetik oral yang sering digunakan dalam monoterapi adalah metformin dan sulfonilurea.⁶⁻⁸ Kombinasi dua obat anti-diabetik oral yang terbanyak adalah glibenclamide dan metformin.⁷ Terkadang, walaupun pasien sudah meminum obat sesuai anjuran dokter, kadar glukosa dalam darah masih tidak dapat dikontrol, seperti yang terjadi pada salah satu puskesmas di Aceh yang mendapatkan hasil yaitu 80% pasien memiliki kadar glukosa darah yang tidak terkontrol.⁹

Salah satu komplikasi dari diabetes melitus adalah penyakit kardiovaskular dan gagal ginjal.¹⁰ Penurunan risiko komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular dari diabetes melitus tipe II dapat dicapai dengan menjaga kadar *HbA1c* yang mendekati normal. Namun, hanya sekitar 50% pasien diabetes yang mencapai target *HbA1c* yang diinginkan.¹¹ Pasien yang tidak berhasil mengendalikan kadar

glukosa darah dengan melakukan perubahan gaya hidup akan diberikan terapi farmakologi untuk mencegah terjadinya komplikasi atau paling sedikit menghambat komplikasi tersebut.¹² Namun dalam pemberian terapi farmakologi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan karena beberapa obat anti-diabetik memiliki kontraindikasi terhadap suatu kondisi tertentu dan juga kita harus memperhatikan interaksi dari obat yang diberikan apabila pasien tersebut mengkonsumsi lebih dari satu obat.^{5,13}

Salah satu kasus ketidaktepatan dalam pemberian obat anti-diabetik oral pernah terjadi di dua rumah sakit di Jawa Tengah.^{14,15} Salah satu kasusnya adalah pemberian metformin kepada pasien gagal ginjal kronis, dimana metformin dikontraindikasikan pada pasien dengan gagal ginjal kronis.^{5,15} Dari sebuah hasil penelitian juga didapatkan data bahwa terdapat 25% pasien mempunyai potensi interaksi dari obat anti-diabetik. Salah satu efek dari interaksi obat tersebut adalah hipoglikemia. Maka dari itu, ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan obat anti-diabetik harus sangat diperhatikan karena akan menentukan keberhasilan terapi.¹⁰ Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan survei pola penggunaan obat anti-diabetik pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

- Belum diketahui kesesuaian antara jenis dan kombinasi obat yang digunakan oleh Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan dengan teori pada perkuliahan dalam pemberian obat anti-diabetik pada pasien diabetes melitus tipe II.

1.2.2. Pertanyaan Masalah

- Bagaimana karakteristik pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan?
- Bagaimana kontrol kadar glukosa darah sewaktu pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan?
- Bagaimana pola penggunaan obat anti-diabetik pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan?

- Bagaimana kesesuaian antara jenis dan kombinasi obat anti-diabetik pada pasien diabetes melitus tipe II yang digunakan oleh Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan dengan teori pada perkuliahan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- Diketahui pola penggunaan obat anti-diabetik pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Diketahui karakteristik pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan.
- Diketahui kontrol kadar glukosa darah sewaktu pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan.
- Diketahui pola penggunaan anti-diabetik pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan yang meliputi:
 - Obat Hipoglikemik Oral (OHO) monoterapi
 - OHO kombinasi terapi
 - OHO + Insulin
 - Insulin
- Diketahui kesesuaian antara jenis dan kombinasi obat anti-diabetik pada pasien diabetes melitus tipe II yang digunakan oleh Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan dengan teori pada perkuliahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Penulis

Menambah pengetahuan penulis mengenai pemberian obat anti-diabetik pada pasien diabetes melitus tipe II, serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan penulis dalam melakukan suatu penelitian dengan benar.

1.4.2 Manfaat untuk Fakultas

Memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi di perpustakaan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang benar

sehingga penelitian ini dapat berfungsi untuk membantu dalam perkembangan ilmu kedokteran.

1.4.3 Manfaat untuk Masyarakat

Memberikan masyarakat bahan bacaan tambahan mengenai pola penggunaan obat anti-diabetik yang diberikan kepada pasien diabetes melitus tipe II yang diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai pola pemberian obat anti-diabetik.

1.4.4 Manfaat untuk Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan patokan bagi tenaga kesehatan dalam pemberian obat anti-diabetik kepada pasien diabetes melitus tipe II dan juga dapat dijadikan sebagai data untuk membantu dalam proses evaluasi terhadap pemberian obat anti-diabetik kepada pasien diabetes melitus tipe II.